

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PENDERITA HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MANISA KABUPATEN SIDRAP

The Relationship Of Family Support With The Level Of Anxiety In Hypertension Patients In The Work Area Manisa Puskesmas, Sidrap District

Jumiarsih Purnama¹, Westining Putri²

^{1,2}ITKES Muhammadiyah Sidrap

Email: jumiarsihpurnama91@gmail.com Telpon 085246587993

ABSTRAK

Hipertensi adalah gangguan pada sistem peredaran darah yang sering terjadi pada lansia, dengan kenaikan tekanan darah sistolik lebih dari 150 mmHg dan tekanan darah diastoliknya lebih dari 90 mmHg.

Dukungan keluarga adalah proses yang terjadi terus menerus disepanjang kehidupan manusia. Dukungan keluarga berfokus pada interaksi yang berlangsung dalam berbagai hubungan sosial sebagaimana yang dievaluasi oleh individu. Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu ada untuk memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan

Kecemasan merupakan kondisi kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berhubungan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya

Penelitian ini dilaksanakan pada 16 juni sampai 16 juli 2023 di puskesmas manisa kabupaten sidrap jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian pendekatan *cross sectional* jumlah sampel penelitian ini sebanyak 30 responden, dengan teknik *purposif sampling* melalui pengisian kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dengan program komputer SPSS 16.0

Berdasarkan Uji *Chi-Square* (pearson *Chi-Square*), nilai *significancy* (*2-tailed*) menunjukkan angka 0,043. Maka diperoleh nilai $p=0,043$ yang berarti sama besar dari nilai $\alpha=0,05$. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Manisa Kabupaten Sidrap

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi institusi kesehatan mengenai hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada penderita hipertensi. Semoga penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti sekaligus menjadi pengalaman berharga bagi peneliti dalam hal melakukan penelitian

Kata kunci : dukungan keluarga, tingkat kecemasan, hipertensi

ABSTRACT

Hypertension is a disorder of the circulatory system that often occurs in the elderly, with an increase in systolic blood pressure of more than 150 mmHg and a diastolic blood pressure of more than 90 mmHg.

Family support is a process that occurs continuously throughout human life. Family support focuses on interactions that take place in various social relationships as evaluated by individuals. Family support is the attitude, action and acceptance of the family towards its members. Family members perceive that people who are supportive are always there to provide help and assistance when needed.

Anxiety is a vague and pervasive state of apprehension associated with feelings of uncertainty and helplessness

This research was conducted from 16 June to 16 July 2023 at the Manisa Health Center, Sidrap Regency. This type of quantitative research used a cross-sectional approach to the research method. The number of samples in this study was 30 respondents, using a purposive sampling technique by filling out a questionnaire. Data analysis used the Chi-Square test with the SPSS 16.0 computer program

Based on the Chi-Square Test (Pearson Chi-Square), the significance value (2-tailed) shows the number 0.043. Then the value of $p = 0.043$ is obtained, which means that it is the same as the value $\alpha = 0.05$. thus it can be concluded that there is a relationship between family support and anxiety levels in hypertensive patients in the working area of the Manisa Health Center, Sidrap Regency.

The results of this study can be used as input for health institutions regarding the relationship between family support and anxiety levels in people with hypertension. Hopefully this research can add to the knowledge and insights of researchers as well as become a valuable experience for researchers in terms of conducting research.

Keywords: family support, anxiety levels, hypertensi

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah gangguan pada sistem peredaran darah yang sering terjadi pada lansia, dengan kenaikan tekanan darah sistolik lebih dari 150 mmHg dan tekanan darah diastoliknya lebih dari 90 mmHg.

Hipertensi yang diderita seseorang erat kaitannya dengan tekanan sistolik dan diastolik atau keduanya secara terus menerus. Tekanan sistolik berkaitan dengan tingginya tekanan pada arteri bila jantung berkontraksi, sedangkan tekanan darah diastolik berkaitan dengan tekanan arteri pada saat jantung relaksasi diantara dua denyut jantung. Diperkirakan 23% wanita dan 14% pria berusia lebih dari 65 tahun menderita hipertensi. Prevalensi hipertensi di dunia diperkirakan sekitar 15-20%. Hipertensi lebih banyak menyerang pada golongan usia 55-64 tahun. (Hanum and Lubis 2017). Hipertensi sering kali disebut sebagai pembunuh gelap (Silent Killer),

karena termasuk penyakit yang mematikan tanpa disertai dengan gejala-gejalanya lebih dahulu sebagai peringatan bagi korbannya (Atmaza 2019).

Menurut world health organisation (WHO) Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik di atas normal lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg (Anshari, 2020).

Hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor, meliputi faktor umur, riwayat keluarga, jenis kelamin, obesitas, olahraga, pola konsumsi makanan dan gaya hidup yang tidak sehat, contohnya adalah konsumsi garam yang tinggi, makanan berlebih, minum alkohol dan merokok (Kemenkes, 2013 dalam Janah & Sodik, 2018). Terdapat dua cara penatalaksanaan hipertensi yaitu dengan nonfarmakologis dan farmakologis. Cara nonfarmakologis dengan menurunkan berat badan bagi yang gemuk, diet rendah garam dan rendah

lemak, serta kontrol tekanan darah secara teratur. Sedangkan cara farmakologis yaitu dengan memberikan obat-obatan anti hipertensi yang diminum secara teratur atau patuh selama pengobatan (Ode dkk, 2017)

Keluarga merupakan sistem pendukung yang utama bagi individu dalam mempertahankan kesehatannya. Dukungan yang diberikan oleh keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah.

Dukungan keluarga juga akan menambah rasa percaya diri dan motivasi untuk menghadapi masalah dan meningkatkan kualitas hidup (Widyastuti, 2021). Dukungan yang dilakukan oleh keluarga sangat diperlukan dalam penatalaksanaan spiritual pada penderita hipertensi. Adanya dukungan keluarga yang baik diharapkan individu dapat membentuk spiritual yang baik pada penderita hipertensi.

Dukungan keluarga adalah proses yang terjadi terus menerus disepanjang kehidupan manusia. Dukungan keluarga berfokus pada interaksi yang berlangsung dalam berbagai hubungan sosial sebagaimana yang dievaluasi oleh individu. Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu ada untuk memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Widyastuti, 2021).

Dukungan keluarga adalah salah satu faktor yang menentukan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalankan proses perawatan. Literatur perawatan kesehatan mengemukakan bahwa kepatuhan berbanding lurus dengan tujuan dicapai pada program pengobatan yang telah dibentuk (Bastable, 2002 dalam Tumanggung, 2013). Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Dukungan keluarga yang didapatkan seseorang akan menimbulkan perasaan tenang dan sikap positif.

Kecemasan (ansietas) adalah gangguan alam perasaan (affective) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh (tidak mengalami keretakan kepribadian *splitting of personality*), perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal (Hawari 2013).

Ansietas merupakan alat peringatan internal yang memberikan tanda bahaya bagi individu. Ansietas adalah perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi. Ansietas atau kecemasan adalah respons emosi tanpa objek yang spesifik yang secara subjektif dialami dan dikomunikasikan secara interpersonal.

Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahap akhir dari fase kehidupannya. klasifikasi lansia meliputi usia pertengahan (middle age) 44-59 tahun, lanjut

usia (elderly) 60-74 tahun dan lanjut usia sangat tua (very old) 90 tahun atau lebih, di kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Secara global pada tahun 2019 adalah 9,1% dan akan terjadi peningkatan pada tahun 2030 dengan jumlah presentase 11,37%, dan diperkirakan pada tahun 2050 populasi lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun ini. Tahun 2000 lansia sekitar 5,300,000 (9,77) dari total populasi, dan tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28,800,000 (11,34%) dari total populasi (Shophia, 2020).

Disamping itu menurut data Riskesdes menjelaskan angka kematian di Indonesia cukup besar dan prevalensi setiap tahunnya meningkat, mencapai angka 427.218 kematian. Prevalensi pada tahun 2018 yaitu 34,1%, angka tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 dengan angka prevalensi 25%.

Berdasarkan data Dinas kesehatan Kota Makassar tahun 2015 terdapat kasus hipertensi sebanyak 11.596 dengan rincian jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 4.277 kasus dan perempuan 7.319 kasus. Berdasarkan data yang diperoleh dari data di Puskesmas barabara Makassar, pada tahun 2016 sebanyak 1.589 penderita tahun 2017 sebanyak 887, tahun 2018 sebanyak 670, dan pada tahun 2019 terdapat 602

orang yang penderita hipertensi. Meskipun dalam 4 tahun terakhir mengalami penurunan, pihak puskesmas terus melakukan upaya agar angka kejadian penyakit hipertensi terus menurun.

Berdasarkan hasil data awal yang di dapatkan oleh peneliti yang di lakukan di Puskesmas Manisa Kabupaten Sidenreng Rappang jumlah penderita hipertensi setiap tahunnya menduduki posisi kedua dan ketiga pada tahun 2021 jumlah penderita sebanyak 441 orang, tahun 2022 pada bulan november sebanyak 3.203 orang jadi di tahun terakhir ini. Penyakit hipertensi masih masuk dalam 6 besar penyakit terbanyak di Puskesmas Manisa kabupaten Sidenreng Rappang.

Berdasarkan hasil data yang di dapatkan Oleh di Dines Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Sidenreng Rappang pada tahun 2022 sebanyak 13.874

HASIL PENELITIAN

Analisis univariat penelitian ini menemukan hubungan antara distribusi frekuensi demografi responden (jenis kelamin, umur), variabel bebas meliputi dukungan keluarga, dan variabel terikat tingkat kecemasan pada penderita hipertensi.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik
Jenis kelamin Di Puskesmas Manisa

Jenis kelamin	n	%
Laki-laki	4	13.3
Perempuan	26	86.7
Total	30	100

Sumber : Data Primer (2023)

Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 30 responden dari katakteristik jenis kelamin yang banyak yaitu berjenis kelamin

perempuan dengan jumlah 26 orang (86,7%), sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang (13,3 %).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur/Usia Di Puskesmas Manisa Kabupaten Sidrap

Umur/Usia	n	%
40-50 tahun	9	30,0
51-60 tahun	14	46,7
61-70 tahun	4	13,3
71-80 tahun	3	10,0
Total	30	100

Sumber : *Data Primer (2023)*

Tabel 5.2 diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden diketahui yang paling banyak yaitu 51-60 tahun (46,7 %), umur

40-50 tahun (30,0%), umur 61-70 tahun (13,3%), umur 71-80 tahun (10,0%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Manisa Kabupaten Sidrap

Dukungan Keluarga	n	%
Baik	23	76,7
Kurang	7	23,3
Total	30	100

Sumber : *Data Primer (2023)*

Tabel 3 diatas dapat diketahui dari 30 responden yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Manisa, berdasarkan dukungan keluarga yang baik 23 Responden (76,7) dan kurang 7 responden (23,3%).

Kabupaten Sidrap dapat diketahui dari tabel 5.5 menggambarkan bahwa dari 30 responden. Sebagiaian besar di dominasi dukungan keluarga yang baik 23 responden (76,7%), dibanding dengan responden yang memiliki dukungan keluarga kurang 7 responden (23,3%) .

PEMBAHASAN

Gambaran dukungan keluarga terhadap 30 responden yang menyandang Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Manisa

Dukungan keluarga menurut Friedman (2015) yaitu sikap, tindakan dan penerimaan dalam hubungan interpersonal terhadap anggota

keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan dan memperdulikannya. Peranan keluarga sangat penting untuk mendukung anggota keluarga yang sedang menghadapi suatu masalah agar anggota keluarga merasakan ada perhatian dan dukungan dari keluarganya. Seseorang yang memiliki dukungan keluarga yang tinggi cenderung lebih cepat dalam mengatasi suatu masalah yang sedang dihadapinya dibandingkan dengan dukungan keluarga rendah ataupun yang tidak memiliki dukungan keluarga sama sekali.

Data dukungan keluarga pada penelitian ini menunjukkan data bahwa hampir keseluruhan pasien yang akan mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori baik. Dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien yang akan dapat berbentuk dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan penilaian dan dukungan instrumental seperti memberikan support, memberikan perhatian, memberikan penghargaan dan juga memberikan nasehat (Ayuni, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian Lili Herlina (2012) yang menyatakan bahwa pada intinya semua pasien yang akan mengalami kecemasan, sehingga membutuhkan dukungan dari keluarganya.

Hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan Uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0.05$ ($p\text{-value} < 0.043$), artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada

penderita hipertensi.

Menurut Asumsi penelitian, sebagai besar responden memiliki dukungan keluarga baik. Dukungan keluarga bagi seseorang dengan hipertensi dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, dan alat serta dapat berupa anggota keluarga yang sakit, yang dapat merasa nyaman dan mengurangi stres. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh . dimana diperoleh hasil dari 30 responden sebagaimana responden yang memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 23 responden (76.7%) dan 7 responden (23.3%) yang memiliki dukungan keluarga yang baik, dari hasil penelitian yang dilakukan perlu adanya penghargaan kepada penderita hipertensi agar tinggi kualitas hidupnya

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2020) yang menunjukkan data bahwa dukungan keluarga mayoritas positif sebanyak 95.7% yang artinya dukungan keluarga yang tinggi akan membangkitkan kepercayaan yang akan membuat pasien optimis untuk sembuh.

Dukungan keluarga sangat berpengaruh, karena keluarga merupakan kelompok penting dalam mencegah, mengatasi, dan meningkatkan masalah kesehatan keluarga. Terutama dalam mendukung dari keluarga, semakin tua semakin sedikit dukungan keluarga, semakin banyak mengalami kecemasan.

Tingkat kecemasan terhadap 30 responden yang menyandang Hipertensi di Wilayah Kerja

Puskesmas Manisa Kabupaten Sidrap diukur menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Berdasarkan dari tabel 5.3 menunjukkan bahwa tabel diatas dapat diketahui dari 30 responden yang banyak itu baik sebanyak 19 responden (63,35), kurang 11 responden (36,7%).

Kecemasan pada tindakan anestesi merupakan hal yang wajar. Kecemasan adalah suatu kondisi yang dapat menyebabkan stres pada pasien yang akan menjalani tindakan anestesi. Hal ini dikarenakan pasien beradaptasi dengan lingkungan yang baru. (Khoiri, 2018).

Menurut asumsi penelitian Dukungan Keluarga sangat berpengaruh karena keluarga merupakan kelompok penting dalam mencegah, mengkoordinasikan dan meningkatkan masalah kesehatan keluarga. Dukungan keluarga adalah bentuk tindakan pelayanan sedikit dukungan emosional (perawatan dan kasih sayang), dukungan apresiatif (menghargai dan memberikan umpan baik, positif), dukungan informasional (konsultasi dan pemberian dampak balik positif), nasehat, informasi) dan dukungan instrumental (bantuan paksa), uang dan dukungan waktu).

Hasil penelitian ini ditemukan data bahwa sebagian besar pasien yang akan mengalami kecemasan dalam kategori kecemasan sedang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya perkembangan usia, jenis kelamin dan pasien tidak pernah menjalani tindakan (Liandi, 2011). Dalam penelitian ini jumlah pasien yang berumur 40-80 tahun berkisar 52.9% dapat disimpulkan bahwa pasien pada umur tersebut mengalami kecemasan karena

sukar dalam beradaptasi dalam lingkungan rumah saki terutama pada saat akan menjalani tindakan . Kecemasan pada hal-hal yang belum diketahui sebelumnya adalah suatu hal yang umum terjadi. Ini disebabkan karena kurangnya informasi tentang hipertensi (Liandi, 2011). Pada pasien yang mengalami kecemasan sangat membutuhkan peran keluarga dalam memahami tentang tindakan apa yang akan dilakukan kepada dirinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lili Herlina (2012) yang menunjukkan bahwa pasien yang mengalami kecemasan yang tertinggi pada penelitian tersebut yaitu kecemasan baik yang berkisar 70% yang artinya kecemasan pasien harus ditangani secara optimal agar tidak mengganggu pikiran pasien yang takut akan menjalani tindakan.

Dukungan keluarga merupakan bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada anggota keluarga yang sakit berupa penghargaan, emosional, materi dan informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada pasien hipertensi baik dimana diperoleh persentase responden yang mendapatkan dukungan keluarga baik sebesar 76.7% dan adapun dukungan keluarga yang kurang 23.3%.

Hal ini sesuai dengan fungsi keluarga menurut Friedman (2010) dimana salah satu fungsi dasar keluarga adalah fungsi perawatan kesehatan seperti menyediakan perawatan kesehatan, tempat tinggal dan kebutuhan fisik. Peneliti berasumsi bahwa seringkali responden mendapatkan dukungan keluarga, karena keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan responden sehingga ketika ada anggota

keluarga yang sakit maka keluarga akan mendukung dan merawat anggota keluarga yang sakit dan penderita hipertensi biasanya mengeluhkan kondisi kesehatannya kepada keluarga, sehingga keluarga jugalah yang memberikan dukungan baik secara informasi, instrumental, emosional dan penghargaan.

Dukungan emosional diekspresikan dalam bentuk kasih sayang, cinta atau empati yang dapat meningkatkan motivasi penderita melakukan *self care* yang baik. Berdasarkan hasil penelitian, 76.7% responden mengaku sering didampingi oleh keluarga dalam perawatannya, responden kadang-kadang menerima pujian atas perawatan yang dilakukan, responden merasa selalu dicintai dan diperhatikan selama kondisi sakitnya, responden mendapat solusi dari setiap masalah yang mereka alami terkait penyakitnya, dan responden sering diyakinkan untuk bisa sembuh dan lebih baik dari kondisi sakitnya.

Dukungan penghargaan berupa persetujuan, saran dan tanggapan terhadap keputusan yang diambil memberikan sumbangsi terhadap motivasi penderita agar merasa dirinya dihargai dan bisa lebih baik dari kondisi sakitnya. Hasil penelitian menunjukkan 76.7% responden sering melibatkan keluarganya dalam mengambil keputusan terkait dengan kondisinya, keluarga memberi persetujuan kepada responden untuk melakukan perawatan dan pengobatan terhadap penyakitnya.

Informasi sekecil apapun sangat bermanfaat bagi penderita, seperti penatalaksanaan diet, jadwal kontrol, dan lainnya. Dukungan informasi menunjukkan responden sering diingatkan untuk kontrol, minum obat, olahraga maupun makan dan keluarga sering memberitahu jenis makanan yang bisa dikonsumsi agar penyakit responden tidak kambuh. Namun dukungan informasi ini

tidak begitu baik didapatkan oleh penderita hipertensi, terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan keluarga kadang-kadang mengingatkan responden tentang perilaku-perilaku yang dapat memperburuk keadaannya. Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut adalah salah satu yang menyebabkan responden mendapatkan dukungan informasi dengan kategori cukup.

Dukungan instrumental berupa bantuan secara langsung yang berkaitan dengan keperluan penderita. Dukungan instrumental ini menunjukkan keluarga berusaha untuk membiayai perawatan dan pengobatan responden dan keluarga sering menyediakan waktu dan fasilitas jika responden memerlukan keperluan perawatan dan pengobatan.

Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, dukungan yang diberikan pada setiap perkembangan kehidupan. Adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat membuat anggota keluarga mampu berfungsi dan menggunakan kepandaian serta akalannya sehingga dapat meningkatkan kesehatannya (Friedman, 2010).

Menurut Ambarwari (2010) dalam (Rizkiyanti, 2014) bahwa dukungan keluarga dapat memperkuat setiap individu menciptakan kekuatan keluarga, memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, mempunyai potensi sebagai strategi pencegahan yang utama bagi seluruh keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kecemasan pada penderita hipertensi masih memiliki yang baik yaitu sebanyak 63.3%. Sejalan dengan penelitian (Huda, 2017) yang menunjukkan tingkat kecemasan pada penderita hipertensi yang memiliki kategori kurang (36.7%). Begitupun

dalam penelitian (Hutahaean, 2016) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden mengatakan perawatan diri lansia dalam kategori cukup.

Modifikasi perilaku merupakan aspek penting pengelolaan hipertensi pada penderitanya. yang dilakukan penderita hipertensi terhadap pengelolaan penyakitnya meliputi pola makan, aktivitas fisik, keterpaparan rokok, manajemen stress, pengontrolan tekanan darah, dan kepatuhan dalam upaya pengobatan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.

Pola makan responden menunjukkan hasil yang baik, dibuktikan dengan pernyataan responden bahwa mereka sering mengatur makanannya agar tekanan darahnya bisa terkontrol, sering mengonsumsi makanan yang rendah garam dan rendah lemak. Namun, responden masih kurang dan kadang-kadang mengonsumsi sayur dan buah di sela-sela makannya.

Pada uji Chi-square didapatkan hasil p-value yaitu 0,043 sehingga H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada penderita hipertensi. Faktor yang mempengaruhi kecemasan pada penelitian ini ialah pengalaman pada pasien, yang mana sebagian besar sudah pernah kecemasan yang dialami tidak terlalu berat. Pada penelitian ini dukungan keluarga yang diberikan masih dalam kategori sedang, sehingga tetap saja ada pasien yang masih merasakan cemas yang dikarenakan dukungan keluarga yang diberikan belum maksimal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lili Herlina (2012) yang didapatkan hasil p value = 0,043 ($Pv > \alpha$) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan . Hal ini dikarenakan

bukan banyaknya informasi yang diberikan tapi kejelasan informasi serta dukungan sosial dari orang-orang penting disekitarnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2020) yang didapatkan hasil p value = 1,0 > (0,005) yang dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan terhadap dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien. Menurut Subekti (2020) Kecemasan yang dialami oleh pasien harus mendapatkan perhatian yang lebih karena kecemasan yang tidak ditangani dengan baik akan memperburuk kondisi kesehatan pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut yaitu:

Hasil menunjukkan terdapat Hubungan antara Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Hipertensi terhadap 30 responden dengan dukungan keluarga yang baik 23 responden (76.7%), kurang 7 responden (23.3%), sedangkan tingkat kecemasan pada penderita hipertensi 19 responden (63.3%) dan kurang 11 responden (36.7%).

Berdasarkan hasil dukungan keluarga dapat diketahui dari 30 responden didapatkan hasil yang baik 19 responden (63.3%), dan dukungan

keluarga yang kurang 11 responden (36.7%)

Berdasarkan hasil tingkat kecemasan diatas dapat diketahui dari 30 responden yang paling banyak baik 23 responden (76.7%), dan tingkat kecemasan yang kurang 11 responden (36.7%)

DAFTAR RUJUKAN

- Afiani, N., & Qodir, A. (2020). *Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Literature Review. 1*, 22–30.
- Afrina, R. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Manajemen Perawatan Diri Penderita Hipertensi di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2017. *Andalas University*.
- Heriyandi, Hasballah, K., & Tahlil, T. (2018). Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Diet Hipertensi Lansia Di Aceh Selatan Know. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(1), 1.
- Ainurrafiq, A., Risnah, R., & Ulfa Azhar, M. (2019). Terapi Non Farmakologi dalam Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi: Systematic Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(3), 192–199. <https://doi.org/10.56338/mppki.v2i3.806>
- Amirullah. (2015). Populasi dan Sampel (Pemahaman, Jenis dan Teknik). *Bayumedia Publishing Malang*, 17(1993), 100–108. <https://doi.org/10.1007/BF00353157>
- Aryantiningih, D. S., & Silaen, J. B. (2018). Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. *Jurnal Ipteks Terapan*, 12(1), 64. <https://doi.org/10.22216/jit.2018.v12i1.1483>
- Astuti, Agustina Pungki, Damayanti, D., & Ngadiarti, I. (2021). *Penerapan Anjuran Diet Dash Dibandingkan Diet Rendah Garam Berdasarkan Konseling Gizi Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Larangan Utara*. 44(1), 109–120. (Ayaturahmi et al., 2022)
- Ayaturahmi, Mahmudah, R., & Tasalim, R. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dan Peran Perawat Terhadap Motivasi Pengendalian Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. *SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 1(4), 284–294. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i4.1102>
- Ayuni. (2020). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Pasien Post Operasi Katarak*. dari <http://books.google.co.id/books?id= evmdwaaqbaj>
- Fitriyana, M., Karunianingtyas, M., Widya, U., & Semarang, H. (2022). *Penerapan Pola Diet Dash Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Kalikangkung Semarang*. 6(1), 17–24.
- Friedman, M. (2015). Konsep Dukungan Keluarga. *Keperawatan Keluarga, Teori Dan Praktik*, (1974), 10–54.
- Hasanudin, H., Ardiyani, Vita Mariyah, & Perwiraningtyas. (2018). *Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Tekanan Darah Pada Masyarakat Penderita Hipertensi Di Wilayah Tlogosuryo Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Hasanudin1*,. 3.
- Huda, S. (2017). *Hubungan antara Efikasi Diri dengan Manajemen Perawatan Diri pada Penderita Hipertensi Dewasa di Kabupaten Jepara*. 2(5).
- Hutahaean, G. F. . (2016). Hubungan Dukungan Keluarga dan Self Efficacy dengan Perawatan Diri Lansia Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSU Sari Mutiara Medan Tahun 2016. *Uneversitas Sari Mutiara Indonesia*.
- Kadir, A. (2018). Hubungan Patofisiologi Hipertensi dan Hipertensi Renal. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.30742/jikw.v5i1.2>
- khoriyah, n. (2022). *hubunga aktivitas fisik dengan tekanan darah padamasyarakat penderita hipertensi di puskesmas 23 ilir palembang*.
- Khoiri. (2018). Analisis Praktik Klinik Keperawatan Pada Pasien Preoperasi Fraktur Dengan Intervensi Inovasi Pemberian Cytrus (Orange) Aromatherapy Terhadap Penurunan Kecemasan Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Abdul Wahab Sjahranie Samarinda 2018 (Vol. 10). Doi: <http://dx.doi.org/10.1053>
- Lani, T. (2021). Tingkat Kecemasan Lansia Dengan Hipertensi Berdasarkan Pengetahuan Di Wilayah Puskesmas Simpung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 9(2), 97–100. <https://doi.org/10.54004/jikis.v9i2.32>
- Mindayani. (2021). Manajemen Asuhan Keperawatan Psikososial Pada Penderita Cedera Kepala Dengan Masalah Kecemasan. *Preprints, 2014*.
- Niga, J. L. (2021). *Hubungan Pola Diet Rendah Garam Dengan Perubahan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi*. Wilayah Puskesmas Simpung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 9(2), 97–100. <https://doi.org/10.54004/jikis.v9i2.32>
- Yeni, F., Husna, M., & Dachriyanus, D. (2016). Dukungan Keluarga Memengaruhi Kepatuhan Pasien Hipertensi.

